PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Kontrol Diri Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja pada Siswa SMA di Bandar Lampung

Tri Febi Lestari[1], Prida Harkina[2], Elsy Junilia[3]
[1,2,3]Universitas Malahayati Bandar Lampung, Indonesia
iE-maili: febilestari71@gmail.com[1]

ArticleiHistory:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: *Status Sosial Ekonomi Keluarga, Kontrol Diri, Kenakalan Remaja, Remaja, Bandar Lampung*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA di Bandar Lampung. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan pada 400 siswa SMA di Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner status sosial ekonomi keluarga, skala kontrol diri, skala kenakalan remaja, serta data demografi. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA di Bandar Lampung. Secara parsial, status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja, sedangkan kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja, di mana kontrol diri merupakan prediktor utama dalam memengaruhi tingkat kenakalan remaja. Status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 8,7% terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA di Bandar Lampung. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja lebih perlu difokuskan pada pengembangan kontrol diri siswa melalui program bimbingan dan konseling serta pendidikan karakter, tanpa semata-mata mendasarkan intervensi pada kondisi sosial ekonomi keluarga.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan emosional sebagai proses peralihan menuju dewasa (Santrock, 2019). Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, emosi yang belum stabil, serta kecenderungan mencoba berbagai pengalaman tanpa mempertimbangkan konsekuensinya sehingga lebih rentan melakukan perilaku menyimpang (Mahesha et al., 2024). Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah kenakalan

remaja, yaitu tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, tata tertib sekolah, maupun ketentuan hukum (Rahmadani & Okfrima, 2022; Sarwono, 2020).

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data Badan Pusat Statistik mencatat peningkatan jumlah kasus dari 3.145 kasus pada tahun 2018 menjadi 6.325 kasus pada tahun 2021. Di Kota Bandar Lampung, Lembaga Perlindungan Anak mencatat 17 kasus yang melibatkan remaja sepanjang tahun 2024, diperkuat oleh kasus prostitusi online di Kemiling (Lintas Lampung, 2025) dan tawuran antargeng pelajar di Kecamatan Bumi Waras yang mengakibatkan satu korban meninggal dunia (Kompas.com, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian.

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah status sosial ekonomi keluarga (Santrock, 2003). Status sosial ekonomi mencerminkan tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan aset orang tua (Nurwati & Listari, 2021). Kondisi ekonomi keluarga yang rendah dapat membatasi pemenuhan kebutuhan anak, mengurangi pengawasan orang tua karena tuntutan pekerjaan, serta meningkatkan tekanan dalam keluarga yang berpotensi memicu perilaku menyimpang (Bella & Abduh, 2022). Fatimah et al. (2020) juga menjelaskan bahwa tekanan ekonomi keluarga memengaruhi perkembangan sosial emosional remaja melalui kualitas interaksi orang tua dan anak.

Selain status sosial ekonomi keluarga, kontrol diri merupakan faktor internal yang berperan dalam mencegah kenakalan remaja. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung sulit mengendalikan perilaku dan lebih mudah terpengaruh lingkungan sehingga berisiko melakukan perilaku menyimpang (Arinda et al., 2025; Marsela & Supriatna, 2019). Hal tersebut sejalan dengan Self Control Theory yang menyatakan bahwa rendahnya kontrol diri menjadi salah satu prediktor utama perilaku menyimpang (Gottfredson & Hirschi, 1990). Temuan Harnanda dan Indrijati (2023) serta Rizal (2021) juga menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja.

Hasil observasi awal di beberapa SMA di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa perilaku seperti membolos, berkelahi, berkata kasar, dan melanggar tata tertib sekolah masih sering ditemukan. Perbedaan perilaku tampak antara sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga ekonomi menengah dan sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Namun demikian, terdapat remaja dari keluarga ekonomi rendah yang tetap menunjukkan perilaku positif karena memiliki kontrol diri yang baik, sedangkan remaja dari keluarga ekonomi lebih baik juga dapat terlibat dalam kenakalan akibat rendahnya kontrol diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri memiliki keterkaitan dalam memengaruhi kenakalan remaja.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA di Bandar Lampung. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi faktor keluarga dan faktor individu terhadap munculnya kenakalan remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri secara simultan terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA di Kota Bandar Lampung berdasarkan fenomena empiris yang ditemukan melalui observasi awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri terhadap tingkat kenakalan

remaja pada siswa SMA di Kota Bandar Lampung. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran data numerik dan pengujian hipotesis melalui analisis statistik. Menurut Azwar (2017), penelitian kuantitatif merupakan penelitian inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yaitu status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri, serta satu variabel terikat, yaitu tingkat kenakalan remaja.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA di Kota Bandar Lampung yang berjumlah 29.964 siswa berdasarkan data Dapodikdasmen (2026). Sampel ditentukan menggunakan teknik probability sampling dengan metode cluster sampling karena populasi mencakup wilayah yang luas (Sugiyono, 2023). Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5 persen sehingga diperoleh 400 responden. Selanjutnya, pemilihan kecamatan dan sekolah dilakukan melalui proses randomisasi hingga diperoleh lima SMA sebagai lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas skala kenakalan remaja, skala kontrol diri, kuesioner status sosial ekonomi keluarga, serta data demografis responden. Skala kenakalan remaja diadaptasi dari Kusti (2025) berdasarkan aspek yang dikemukakan Sarwono (2020) dengan reliabilitas 0,934. Status sosial ekonomi keluarga diukur menggunakan instrumen Satria Sejati (2023) berdasarkan indikator Soerjono Sukanto (2010) dengan reliabilitas 0,612, sedangkan kontrol diri diukur menggunakan skala Aprilia (2022) berdasarkan aspek Tangney et al. (2004) dengan reliabilitas 0,923.

Analisis data dilakukan menggunakan Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 26.0. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, hipotesis dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui arah hubungan, besarnya pengaruh, dan kontribusi status sosial ekonomi keluarga serta kontrol diri terhadap tingkat kenakalan remaja.

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan populasi, penetapan sampel menggunakan teknik cluster sampling, serta pemilihan kecamatan dan sekolah melalui randomisasi. Selanjutnya, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah, diuji, dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Demografi Responden

Data Demografi		Frekuensi (F)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	188	47%
	Perempuan	212	53%
	Total :	400	100%
Usia	16 Tahun	144	36%
	17 Tahun	214	53,5%
	18 Tahun	42	10,5%
	Total :	400	100%
Asal Sekolah	SMAS Taman Siswa Bandar Lampung	60	15%
	SMAS Perintis 1 Bandar Lampung SMAN 7 Bandar Lampung	141	32,25%
	SMAN 15 Bandar Lampung	91	22,75%
	SMAN 10 Bandar Lampung	91	22,75%
	Total :	17	4,25%
		400	100%

Berdasarkan data demografi, responden didominasi oleh perempuan (53%), berusia 17 tahun (53,5%), dan sebagian besar berasal dari SMAS Perintis 1 Bandar Lampung (35,25%).

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	X Min	X Max	Mean	SD
Kenakalan Remaja	34	136	85	17
Status sosial	12	48	30	6
Kontrol Diri	26	104	65	13

Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan responden berdasarkan tingkat variabel yang diukur (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan kategorisasi hipotetik yang disusun berdasarkan skor minimum, skor maksimum, mean hipotetik, dan standar deviasi hipotetik sehingga menghasilkan lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 3. Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Sangat tinggi	$X>M+1,5SD$
Tinggi	$M+0,5SD<X\leq M+1,5SD$
Sedang	$M-0,5SD<X\leq M+0,5SD$
Rendah	$M-1,5SD<X\leq M-0,5SD$
Sangat rendah	$X\leq M-1,5SD$

Tabel 4. Kategorisasi Kenakalan Remaja

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X>111	Sangat tinggi	148	37,0%
94<X<110	Tinggi	110	27,5%
77<X<93	Sedang	64	16,0%
60<X<76	Rendah	47	11,8%
X<59	Sangat rendah	31	7,8%
Total	Total	400	100%

Cara peneliti untuk mengkategorisasi menggunakan rumus seperti tabel 12. Berdasarkan tabel 13 diketahui kenakalan remaja siswa/i di Bandar Lampung berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 148 responden dengan presentase (37,0 %).

Tabel 5. Analisis berdasarkan aspek kenakalan remaja

Aspek	*Mean* (Rata-rata)
Kenakalan menimbulkan korban fisik	2,94
Kenakalan menimbulkan korban materi	2,93
Kenakalan tidak menimbulkan korban fisik dan materi	2,95
Kenakalan yang melawan status sebagai pelajar	2,93

Berdasarkan Tabel 5 aspek kenakalan yang tidak menimbulkan korban fisik dan materi memiliki nilai rata-rata tertinggi (mean = 2,95). Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan

yang paling dominan dilakukan siswa SMA di Bandar Lampung adalah perilaku yang melanggar norma sosial tanpa menimbulkan korban fisik maupun kerugian materi secara langsung (Sarwono, 2020).

.

Tabel 6. Kategorisasi Status Sosial Ekonomi

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X>111	Sangat tinggi	2	0,5%
94<X<110	Tinggi	35	8,8%
77<X<93	Sedang	123	30,8%
60<X<76	Rendah	180	45,0%
X<59	Sangat rendah	60	15,0%
Total	Total	400	100%

Berdasarkan Tabel 15, sebagian besar responden memiliki status sosial ekonomi pada kategori rendah sebanyak 180 subjek (45,0%), diikuti kategori sedang sebanyak 123 subjek (30,8%).

Tabel 7. Analisis Variabel Status Sosial Ekonomi

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan ayah	SD/sederajat	49	12,3
	SMP/sederajat	59	14,8
	SMA/SMK/sederajat	256	64,0
	Perguruan tinggi	36	9,0
	Total	400	100,0
Pendidikan ibu	SD/sederajat	56	14,0
	SMP/sederajat	84	21,0
	SMA/SMK/sederajat	217	54,3
	Perguruan tinggi	43	10,8
	Total	400	100,0
Pekerjaan ayah	Tidak bekerja	22	5,5
	Buruh/petani	193	48,3
	Wiraswasta/pedagang	155	38,8
	PNS/TNI/Polri	30	7,5
	Total	400	100,0
Pekerjaan ibu	Tidak bekerja	173	43,3
	Buruh/petani	73	18,3
	Wiraswasta/pedagang	138	34,5
	PNS/TNI/Polri	16	4,0
	Total	400	100,0
Penghasilan ayah	< Rp1.500.000	152	38,0
	Rp1.500.000–Rp2.500.000	81	20,3
	Rp2.500.000–Rp3.500.000	106	26,5
	> Rp3.500.000	61	15,3
	Total	400	100,0
Penghasilan ibu	< Rp1.500.000	245	61,3
	Rp1.500.000–Rp2.500.000	47	11,8
	Rp2.500.000–Rp3.500.000	73	18,3
	> Rp3.500.000*	35	8,8
	Total	400	100,0
Variabel	**Kategori**	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**

Status tempat tinggal	Tinggal bersama saudara/kakek-nenek	31	7,8
	Rumah kos	2	0,5
	Rumah kontrakan	51	12,8
	Rumah milik sendiri	316	79,0
	Total	400	100,0
Kondisi rumah	Rumah kayu	12	3,0
	Rumah semi permanen (tembok dan kayu)	48	12,0
	Rumah tembok	287	71,8
	Rumah tembok bertingkat	53	13,3
	Total	400	100,0
Fasilitas belajar	Buku dan alat tulis	98	24,5
	Buku, alat tulis, dan meja belajar	143	35,8
	Buku, alat tulis, meja belajar, dan komputer/laptop	54	13,5
	Buku, alat tulis, meja belajar, komputer/laptop, dan akses internet (Wi-Fi/modem)	105	26,3
	Total	400	100,0
Keikutsertaan dalam les tambahan	Tidak pernah	255	63,8
	Jarang/kadang-kadang	115	28,8
	Sering	19	4,8
	Selalu	11	2,8
	Total	400	100,0
Variabel	**Kategori**	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Jabatan ayah	Tidak menjabat	371	92,8
	Pengurus RT/RW	16	4,0
	Kepala dusun	6	1,5
	Perangkat desa	7	1,8
	Total	400	100,0
Jabatan ibu	Tidak menjabat	381	95,3
	Pengurus RT/RW	14	3,5
	Kepala dusun	2	0,5
	Perangkat desa	3	0,8
	Total	400	100,0

Berdasarkan Tabel 16, mayoritas orang tua responden berpendidikan SMA/SMK/sederajat, dengan ayah sebanyak 64% dan ibu 54,3%. Sebagian besar ayah bekerja sebagai buruh atau petani (48,3%), sedangkan ibu merupakan ibu rumah tangga (43,3%), dengan pendapatan keluarga yang didominasi kurang dari Rp1.500.000 per bulan. Mayoritas responden tinggal di rumah milik sendiri (79%) dengan kondisi rumah permanen (71,8%), memiliki fasilitas belajar dasar, namun tidak mengikuti les tambahan (63,8%). Selain itu, sebagian besar orang tua tidak memiliki jabatan di lingkungan masyarakat, baik ayah (92,8%) maupun ibu (95,3%).

Tabel 8. Kategorisasi Kontrol Diri

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X>111	Sangat tinggi	54	13,5%
94<X<110	Tinggi	196	49,0%
77<X<93	Sedang	128	32,0%
60<X<76	Rendah	21	5,3%

X<59	Sangat rendah	1	0,3%
Total	Total	400	100%

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar responden memiliki kontrol diri pada kategori tinggi (49,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan perilaku, emosi, dan dorongan sesuai dengan konsep kontrol diri yang dikemukakan oleh Tangney et al. (2004).

Tabel 9. Analisis Berdasarkan Aspek Kontrol Diri

Aspek	*Mean* (Rata-rata)
Self Discipline	2,62
Deliberate/No n-Impulsive	2,86
Healtly Habits	3,04
Work Ethic	2,78
Reliability	2,75

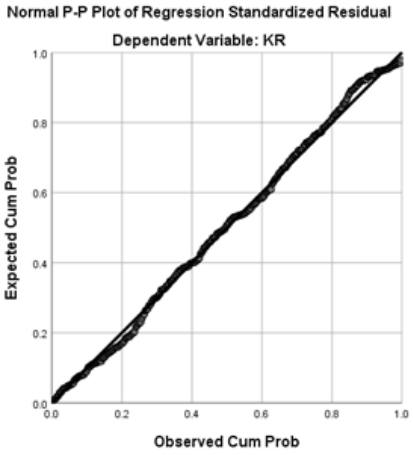
Berdasarkan Tabel 9, aspek Healthy Habits memiliki rata-rata tertinggi (3,04), sedangkan Self Discipline memiliki rata-rata terendah (2,62). Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih baik dalam menjaga kebiasaan positif dibandingkan dalam aspek disiplin diri.

Hasil Uji Asumsi

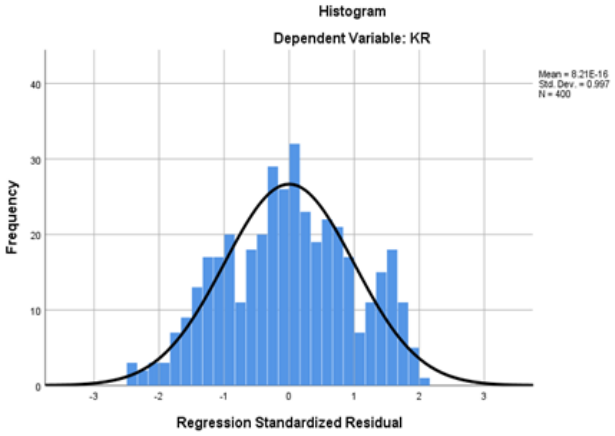
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov - Smirnov.

Variabel	***Statistic***	**Sig**	**N**
Kenakalan remaja	**.039**	**.143**	**400**
Status sosial ekonomi			
Kontrol diri			

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,143 (p > 0,05), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini diperkuat melalui uji normalitas residual serta pengamatan grafik histogram dan P-P Plot.



Gambar 1. Grafik Normalitas P-P Plot

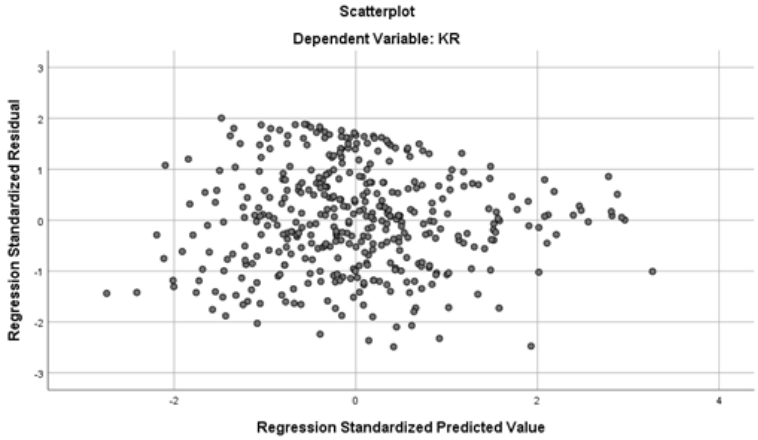


Gambar 2. Histogram Uji Normalitas

Tabel 11. Nilai Tolerance dan VIF

Variabel bebas	*Tolerance*	VIF
Kontrol diri	1.000	1.000
Status sosial	1.000	1.000

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukan nilai korelasi antar variabel independen yaitu variabel kontrol diri dan status sosial ekonomi menunjukan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dalam korelasi terhadap variabel *independent*.



Gambar 3. *Scatterplot Heteroskedastisitas*

Uji Hipotesis

Tabel 12. Uji Simultan

Model	F	Sig.
Regression	18.805	.000[b]
Residual		

Berdasarkan hasil analisis SPSS 26, diperoleh nilai F = 18,805 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja.

Tabel 13. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R *Square*
1	.087

Berdasarkan Tabel 13, diatas menunjukan nilai *koefisien determinasi* antar ketiga variabel sebesar 0,087 berarti bahwa 8,7% variasi Kenakalan Remaja dapat dijelaskan oleh Status Sosial Ekonomi dan Kontrol Diri, sedangkan 91,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 14. Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Model	β	T	Sig.
(*Constant*)		16.848	.000
Kontrol Diri	-.281	-5.862	.000
Status Sosial	-.088	-1.839	.067

Berdasarkan Tabel 14, kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenakalan remaja (β = -0,281; p = 0,000), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja (β = -0,088; p = 0,067), sehingga hipotesis mengenai pengaruh variabel tersebut ditolak.

Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Tabel 15 Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Variabel	Koefisien Regresi (beta)	Koefisien Korelasi	SE	SR
Status Sosial Ekonomi	-0,088	-0,086	0,757	8,699
Kontrol Diri	-0,281	-0,281	7,896	90,760
Total			8,653	99,459

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa variabel status sosial ekonomi keluarga memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 0,757% dan sumbangan relatif (SR) sebesar 8,699% terhadap kenakalan remaja. Sementara itu**,** variabel kontrol diri memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 7,896% dan sumbangan relatif (SR) sebesar 90,760%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA di Bandar Lampung. Hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap tingkat kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F yang memperoleh nilai F = 18,805 dengan nilai signifikansi 0,000 (p < 0,05). Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2 = 0,087) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri secara simultan mampu menjelaskan 8,7%

variasi tingkat kenakalan remaja, sedangkan 91,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tingkat kenakalan remaja pada responden dalam penelitian ini mayoritas berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 148 responden (37,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan melakukan perilaku kenakalan remaja yang relatif tinggi dibandingkan kategori lainnya. Berdasarkan analisis aspek, diketahui bahwa aspek yang memiliki nilai rata-rata (*mean*) tertinggi adalah kenakalan yang tidak menimbulkan korban fisik maupun kerugian materi sebesar 2,95. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang lebih sering dilakukan responden berupa perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan norma kesusilaan, seperti menonton video pornografi, meskipun tidak menimbulkan korban fisik maupun kerugian materi secara langsung. Temuan ini didukung oleh penelitian Harnanda dan Indrijati (2023) yang menyatakan bahwa perilaku seksual berisiko merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup sering ditemukan pada masa remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga responden berasal dari berbagai kategori, dengan jumlah terbanyak berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 180 responden dengan presentase 45,0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang beragam sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam akses terhadap pendidikan, fasilitas belajar, maupun pengalaman sosial yang diperoleh selama proses perkembangan. Menurut Soerjono Soekanto (2010), status sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang atau keluarga dalam masyarakat yang ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan sumber daya ekonomi. Status sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi kesempatan anak memperoleh berbagai fasilitas penunjang perkembangan, namun bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan munculnya perilaku kenakalan remaja.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kontrol diri pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 196 responden (49,0%). Berdasarkan analisis aspek, nilai rata-rata (*mean*) tertinggi terdapat pada aspek *healthy habits* sebesar 3,04. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan untuk menolak perilaku negatif, mempertahankan kebiasaan yang baik, serta mampu bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tangney *et al*. (2004), kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur pikiran, emosi, dan perilaku agar sesuai dengan tujuan jangka panjang serta norma yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariana *et al*. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi sehingga mampu mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Husna (2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu mematuhi tata tertib sekolah serta mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka melakukan perilaku kenakalan. Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung lebih mudah bertindak impulsif, sulit mengendalikan emosi, serta lebih rentan melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Insan & Zahra (2023) yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaj. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Jiang *et al.* (2020) yang menemukan bahwa kontrol diri merupakan salah satu prediktor terkuat terhadap perilaku kenakalan remaja. Selain itu, Wu *et al*.

(2022) juga menyatakan bahwa remaja dengan kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan sehingga lebih mampu menghindari perilaku yang melanggar norma sosial.

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga tidak secara langsung menentukan apakah seorang remaja akan melakukan perilaku kenakalan. Remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi tinggi maupun rendah tetap memiliki peluang melakukan perilaku menyimpang apabila dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan pergaulan, pola asuh orang tua, maupun karakteristik individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2022) yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA. Temuan serupa juga diperoleh Rinjani (2018) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi bukan merupakan faktor utama yang menentukan munculnya gangguan perilaku pada remaja. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Jiang & Dong (2022) yang menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak secara langsung memengaruhi perilaku menyimpang, melainkan bekerja melalui faktor psikologis dan sosial, seperti kontrol diri, pola pengasuhan, serta kontrol sosial yang dimiliki remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki peranan yang lebih besar dalam memengaruhi tingkat kenakalan remaja dibandingkan status sosial ekonomi keluarga. Meskipun kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap kenakalan remaja, hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya kontrol diri yang memberikan pengaruh secara signifikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja tidak hanya difokuskan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan kontrol diri melalui pendidikan karakter, penguatan pola asuh keluarga, layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA di Bandar Lampung. Namun, secara parsial hanya kontrol diri yang berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan status sosial ekonomi keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan perilaku memiliki peran yang lebih besar dalam menekan kecenderungan kenakalan remaja dibandingkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah pentingnya penguatan kontrol diri melalui pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, keterlibatan orang tua, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena variabel status sosial ekonomi keluarga dan kontrol diri hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi kenakalan remaja, sehingga masih terdapat faktor lain yang belum dikaji. Selain itu, penelitian hanya melibatkan siswa SMA di Kota Bandar Lampung sehingga generalisasi hasil masih terbatas pada karakteristik responden yang serupa. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi kenakalan remaja, seperti pola asuh, teman sebaya, dan lingkungan sosial, serta melibatkan cakupan wilayah dan karakteristik responden yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTARiPUSTAKA

Aprillia, K. D., Lutfianawati, D., & Junaidi. (2026). Hubungan antara kontrol diri dan jenis kelamin dengan kecenderungan conduct disorder pada remaja. *Jurnal Psikologi Malahayati, 8*(2). https://doi.org/10.33024/jpm.v8i2.25337

Arinda, I. B., Haq, A. H. B., & Hamka. (2025). Peran kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP di sekolah pinggiran Kota Samarinda. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 16*(2), 49–64. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v16i2.28617

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.

Bella, D., & Abduh, M. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berlatar belakang status sosial ekonomi rendah. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6354–6360. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3250

Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua–remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 13*(2), 137–150. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford University Press.

Harnanda, N. M. (2023). *Peran pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada remaja awal di Sekolah X yang kedua orang tuanya bekerja* [Artikel ilmiah, Universitas Airlangga]. Repository Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/127849/

Husna, N. (2021). Tingkat kontrol diri siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah di SMAN 1 Canduang. *Jurnal Ekobistek, 8*(1), 60–68. https://doi.org/10.35134/ekobistek.v8i1.32

Insan, I., & Zahra, T. A. (2023). Hubungan antara kontrol diri dengan juvenile delinquency pada siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4*(3), 2996–3003. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.570

Jiang, S., & Dong, L. (2022). Social control and self-control: A serial mediation model from economic hardship to juvenile aggression. *Journal of Interpersonal Violence, 37*(5–6), NP3175–NP3200. https://doi.org/10.1177/0886260520948152

Jiang, X., Chen, X., & Zhuo, Y. (2020). Self-control, external environment, and delinquency: A test of self-control theory in rural China. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 64*(16), 1696–1716. https://doi.org/10.1177/0306624X20923254

Lestari, S. K. N. (2025). *Hubungan pola asuh permisif dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja SMP X Medan* [Tesis magister, Universitas Medan Area]. Repository Universitas Medan Area.

Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(1), 16–26. https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 3*(2), 65–69.

Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share: Social Work Journal, 11*(1), 74–84. https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642

Putri, D. A. R., Junaidi, & Putri, A. M. (2024). Pengaruh status sosial ekonomi dan konsep diri

terhadap kecenderungan conduct disorder pada remaja. *Jurnal Psikologi Malahayati, 6*(2), 296–307. https://doi.org/10.33024/jpm.v6i2.9093

Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja. *Psyche 165 Journal, 15*(2), 74–79. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164

Rinjani, K. (2018). *Hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tangerang Selatan tahun ajaran 2017/2018* [Skripsi sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rizal, I. S. (2021). *Pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng* [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi].

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Erlangga.

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sarwono, S. W. (2020). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality, 72*(2), 271–324. https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x

Wu, Y., Chen, X., & Qu, J. (2022). Explaining Chinese delinquency: Self-control, morality, and criminogenic exposure. *Criminal Justice and Behavior, 49*(4), 570–592. https://doi.org/10.1177/00938548211034840